

KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK

—
Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *This article talks about the concept of children's education according to Nashih Ulwan. Nashih Ulwan is a staunch in the Islamic movement devoted them to preaching and joins the Muslim Brotherhood. Nashih Ulwan said that the the most important and cared for responsibility by Islam is the responsibility of educators to children. They are eligible to receive guidance, instruction, and education from them. Educators are referred to here other than the parent, also including teachers in formal schools, among teachers in the education of children. Explicitly Nashih Ulwan 5 educational methods suggested in the book, namely: 1) Education by example, 2) Education with customs (repetition). 3) Education with advice, 4) education by providing care and supervision. 5) Education through punishment. Ulwan emphasizes on children's education; 1) Attention in terms of faith in children. 2) Caution in terms of morals. 3) Attention children mentally and intellectually. 4). In terms of physical child's attention. 5) The attention in terms of the psychology of children. 6) Attention in terms of social development.*

Keywords: *concept Nashih Ulwan, children's education*

A. Pendahuluan

Islam sejak wahyu pertama telah berbicara tentang pendidikan. Ini berarti pendidikan sangat penting bagi umat Islam sejak dini. Hal ini terbukti ketika Rasulullah menganjurkan untuk mengumandangkan adzan ketika bayi baru dilahirkan, seperti hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah.¹ Hikmahnya, *Wallahu A'lam*, supaya adzan yang berisi pengagungan Allah dan dua kalimat syahadat itu merupakan suara yang pertama kali masuk ke telinga bayi. Selain itu, sebagai perisai bagi anak karena adzan berpengaruh untuk mengusir dan

¹ *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13, hlm. 305

menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir.² Dengan kata lain dalam Islam pendidikan tauhid telah ditanamkan sejak anak baru lahir.

Nashih Ulwan mengatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka.³ Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guru-guru yang ada di dalam pendidikan anak.

Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan diberikan kepada seorang anak dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, supaya kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.⁴ Otak anak saat usia dini mengalami perkembangan secara maksimal yakni 80% dari perkembangan otak orang dewasa secara keseluruhan.⁵ Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age*.⁶

Usia Anak kecil merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada masa ini karakter setiap anak dapat terbentuk, maka kelak di masa dewasa dia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan anak usia dini menjadi fondasi yang paling kuat bagi tegaknya karakter bangsa di masa depan. Semakin baik kualitas pendidikan usia dini, semakin kukuh bangunan fondasi kecerdasan anak bangsa. Sebaliknya, semakin lemah kualitas pendidikan pada jenjang ini, maka semakin lemah pula kemungkinan karakter anak bangsa di masa depan.⁷

Masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini formal, informal, dan non formal di seluruh Indonesia, ada yang berbentuk tempat penitipan anak, kelompok bermain, atau taman

² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm.47

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, 1997, hlm.113

⁴ Suyadi, *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.7

⁵ *Ibid*, hlm. 8

⁶ <http://www.m-edukasi.web.id/2012/10/pendidikan-anak-usia-dini-paud.html>. diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

⁷ Suyadi, *Opcit*, hlm. 8

bermain, taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia sejenis.

Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak di usia dini.

B. Kehidupan dan Karya Abdullah Nashih Ulwan

a. Biografi

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir dikota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria.⁸ Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan.

Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Said Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama ‘murabbi’ yang dapat memandu masyarakat.⁹ Doa tersebut ternyata dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Nashih Ulwan menjadi seorang pakar dan aktif dalam dunia pendidikan Islam.

Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Ulwan selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Bahkan Ulwan mengkritik pemerintah yang berkuasa dalam sistem pemerintahan yang dilaksanakan pemerintah. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan pada tahun 1979.¹⁰ Di sana Ulwan tetap berdakwah. Tahun 1980 Ulwan meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi, setelah mendapatkan tawaran menjadi dosen di sana.

Setelah pulang menghadiri pengumpulan di Pakistan, Ulwan merasa

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 203

⁹ Ahmad Tijani, “*Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, hlm. 113

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Op.Cit.*, hlm. 203

sakit di bagian dada, terdapat penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu dirawat di rumah sakit. Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 27 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun.¹¹ Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.¹²

b. Pendidikan

Sebagai pemerhati masalah pendidikan, Nashih Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.¹³ Nashih Ulwan dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Nashih Ulwan mendapatkan pendidikan dasar (*Ibtidaiyyah*) di Bandar Halab. Syeikh Said Ulwan menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas.¹⁴ Pada umur 15 Nashih Ulwan sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Nashih ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran, sehingga menjadi rujukan teman-temannya di madrasah.¹⁵

Ulwan juga aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.¹⁶ Ulwan dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i.

Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama kemudian melanjutkan studi di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah.¹⁷ Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Loc.cit.*

¹² http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf. hlm. 18. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

¹³ Abu Muhammad Iqbal, *Op.cit.*, hlm. 203

¹⁴ Ahmad Tijani, *Op.cit.*, hlm. 114

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Op.cit.*, hlm. 203

¹⁶ Ahmad Tijani, *Op.cit.*, hlm. 115

¹⁷ Ahmad Tijani, *Loc.cit.*

pada tahun 1952. Dan melanjutkan S-2 di perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf dengan Master of Arts (MA).¹⁸ Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir pada pemerintahan Jamal Abdel Naser.¹⁹ Selama di Mesir beliau sering menghadiri majlis ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi “Fiqh Dakwah wa Da’iyah”.²⁰

c. Peran dalam dunia pendidikan

Sepulang dari al-Azhar, seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah. Ulwan aktif sebagai da’i di sekolah - sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.²¹ dan aktif sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah di Halab.

Nashih Ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah.²² Ulwan menjadikan universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru, Nashih Ulwan telah banyak menerima berbagai

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifulah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa’, jilid 2, Semarang, 1981, hlm. 542

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Loc.cit*

²⁰ Ahmad Tijani, *Op.cit*, hlm. 115

²¹ Ahmad Tijani, *Loc.cit*

²² http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf. hlm. 17. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da'i di hampir seluruh wilayah Syiria, meskipun beliau mengajar di berbagai Universitas di Syiria. Beliau Tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Daerah Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.

Nashih Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah rabbani. Ulwan menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai pusat tarbiyah generasi pemuda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Fiqh, Tafsir dan Shirah.²³ Nashih Ulwan juga membekali para pemuda dengan keahlian berpidato, penulisan serta tata cara berdakwah. Hasilnya lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiah di Syiria.

Nashih Ulwan juga dikenal di kalangan masyarakat Syiria sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan. Ulwan juga mempunyai hubungan yang erat dengan ulama-ulama Syiria serta menjadi anggota Majelis Ulama Syiria. Ulwan sangat dihormati di kalangan mereka.

Nashih Ulwan adalah seorang yang gigih dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Badi' Shaqar.²⁴

Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islamiah pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah-lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Sewaktu di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan

²³ Ahmad Tijani, *Op.cit.*, hlm. 117

²⁴ Ahmad Tijani, *Loc.cit*

dakwah di hampir seluruh tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum.²⁵

d. Karya-karya

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karya terkenal yang telah ditulisnya. Terdapat sekitar 43 karya yang ditulisnya untuk umat Islam.²⁶ Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu: ²⁷

- 1) Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Hukm al-Islam fi al-Tilfiziyyun, Ila Waratsati al-Anbiya'i, Hatta Ya'lama al-Syabab.*
- 2) Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh, Ahkam al-Zakat, Adab al-khithbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa thuruqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al-Islam, Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham, Al-Islam Syariat al-Zaman wa al-Makan.*
- 3) Bidang akidah, meliputi: *Syubuhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah*
- 4) Bidang umum, meliputi: *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam, Shalahuddin al-Ayyubi, Ahkam al-Ta'min, Takwin al-Syahsiyyah al-Insaniyyah fi Nazhair al-Islam, Al-Qoumiyyah fi Mizan al-Islam.*

Setelah berhasil menuntut ilmu, Nashih Ulwan mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Ulwan mengajar pendidikan Islam mulai tahun 1954 serta aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Ulwan adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.

C. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Anak merupakan anugerah Allah yang terbesar yang diberikan kepada orang tua. Disamping sebagai anugerah, anak merupakan amanat yang dibebankan ke pundak orang tua Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

²⁵ *Ibid*, hlm. 118

²⁶ *Ibid*, hlm. 121

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Op.cit.*, hlm. 204

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)...
(QS. At-Taghobun:15)

Amanat yang telah diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua harus dijaga dengan penuh keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga orang tua dapat menjaga amanat yang telah dibebankan kepadanya. Karena bagi seorang muslim harus bisa bersikap amanah dalam memikul tanggung jawab. Di antara tanggung jawab orang tua kepada anak adalah masalah pendidikan anak. Sebab pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Sehingga orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak-anak mereka. meski demikian orang tua juga dapat menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada seorang guru, yakni seorang guru yang dianggap dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik.

Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam dari Halab Siria, telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual.²⁸ Nashih Ulwan banyak mengutip hadis tentang konsep dan metode pendidikan sesuai tuntunan agama Islam.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka.²⁹ Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan.

Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.³⁰

D. Metode-metode pendidikan yang efektif menurut Nashih Ulwan

Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, dapat menggunakan teknik-teknik serta metode-

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Op.cit, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 3

²⁹ *Ibid*, hlm. 43-44

³⁰ *Ibid*, hlm. 1

metode dalam mendidik anak agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai secara maksimal. Karena metode merupakan perangkat dalam pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. metode digunakan menyesuaikan perkembangan anak didik. Karena dalam melaksanakan segala sesuatu harus menggunakan cara dan metode yang tepat, sehingga tidak memperoleh hasil yang mengecewakan.

Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Secara eksplisit Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan dalam buku tersebut, yaitu:³¹

a. Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial.³² Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.³³ Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.³⁴

Sebagai pendidik Islam orang tua maupun guru harus menanamkan sejak dini bahwa sosok guru yang paling ideal adalah Rasulullah saw, karena beliau merupakan pemilik akhlak terbaik di dunia ini. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik*”
(QS al-Ahzab: 21)³⁵

Akhlik Rasulullah merupakan akhlak yang sesuai dengan al Qur'an, Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, juz 2, 1997, hlm.113

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 2

³³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 55

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 2

³⁵ *Qur'an dan Terjemahnya*,

“Akhlaknya adalah al-Qur’an”(HR. Ahmad)³⁶

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah saw. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlakunya yang benar-benar mulia.³⁷

Selain itu sosok seorang guru itu sendiri harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah. Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal.

Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya:³⁸ Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya.

Keutamaan akhlak yang dijalankan sebagaimana teladan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya Islam ke negeri-negeri jauh, ke pelosok bumi, dan dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan Islam.³⁹

Demikianlah, Rasulullah memberikan pelajaran kepada siapapun yang membutuhkan pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin, panutan dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas, perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh.⁴⁰

Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung (*learning by doing*).

³⁶ *Musnad Ahmad, Bab Hadis Sayyidah Aisyah*, no.23460, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 50, t.th. hlm. 116

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, hlm.494

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 5-20

³⁹ *Ibid*, hlm. 29

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 36

Pendidik dapat memberikan contoh melalui berwudhu di depan anak, kemudian mendirikan shalat, dan menyuruhnya memperhatikan.⁴¹ Hal ini sangatlah tepat jika diterapkan pada pendidikan pada anak usia dini. Karena mereka meniru apa yang mereka lihat dan yang mereka dengarkan dari orang tua, guru, maupun teman sebayanya.

Seorang pendidik juga dapat memberikan contoh kerendahan hati (ketawadhu'an), keberanian, kesabaran, serta ketegasan kepada sang anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.⁴² Karena pada dasarnya, anak yang melihat orang tua atau gurunya berbuat dusta, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya berkhianat, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya selalu berkata buruk, mencaci maki dan mencela, maka tidak mungkin dia belajar bertutur manis. Jika sang anak melihatnya sering marah, maka tidak mungkin dia akan belajar sabar. Jika sang anak melihatnya bersikap keras dan bengis, maka tidak mungkin dia akan belajar kasih sayang.

b. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.⁴³

Menurut Islam, setiap anak yang diciptakan yakni sejak mereka dilahirkan di dunia, sudah menetapi tauhid yang murni, yakni agama yang lurus, beriman kepada Allah.⁴⁴ Sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

⁴¹ Abdullah Ibn Sa'ad al-Falih, *Tarbiyat al-Abna'*, Langkah Praktis Mendidik Anak, Terj. Kamran As'at Irsyady, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2007, hlm 165

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 36

⁴³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 177

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, hlm.498

الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum : 30)

Yang dimaksud dengan fitrah Allah dalam ayat di atas adalah, bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama *tauhid*.⁴⁵ Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak yang dilahirkan adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah” (H.R. Bukhori)⁴⁶

Seorang anak yang dilahirkan ibarat kertas kosong yang siap diberi tulisan apapun. Jadi anak yang diharapkan menjadi anak yang sholeh haruslah mendapati lingkungan yang baik pula. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial sekitar.

Adapun tentang lingkungan yang baik, Rasulullah saw telah memberikan arahan dalam banyak kesempatan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), maka orang tualah yang akan menjadikan dia sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori)⁴⁷

Pemahaman dari hadis ini adalah, bahwa sang anak, jika mempunyai kedua orang tua muslim yang baik, mengajarkan kepada dirinya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka sang anak akan tumbuh dalam akidah iman dan Islam. Dan ini adalah pengertian dari faktor lingkungan rumah.⁴⁸

Disamping lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sosial sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya. Jika seorang anak memiliki teman sepermainan yang berperingai buruk, maka sedikit banyak akan mempengaruhinya. Rasulullah bersabda melalui riwayat Abu Hurairah ra.:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِطُ وَقَالَ مُوَمَّلٌ مَنْ يُخَالِطُ

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifulah Kamalie, Hery Noer Ali, As-Syifa', Semarang, Jilid 2, 1981, hlm. 43

⁴⁶ *Shahih Bukhari, Bab Pendapat Tentang Anak Orang Kafir*, no.1296, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 5, hlm. 182

⁴⁷ Al-Bukhari, *Loc.cit.*

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 43

“Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang bergaul dengannya, Muammal berkata: orang yang menemaninya.” (H.R. Ahmad)⁴⁹

Pemahaman hadis ini adalah, bahwa teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika sang teman baik dan bertakwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya. Dan ini merupakan pengertian dari faktor lingkungan sosial, sekolah atau luar rumah lainnya.⁵⁰

Dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa pelajaran praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.

Ketika seorang anak mampu melakukan suatu pekerjaan dengan benar, maka dia akan merasa sangat senang jika mereka diminta mengulangnya lagi. Pengulangan semacam ini akan mendorong mereka untuk menyempurnakan apa yang telah dipelajari dan tanpa sadar mereka akan terbiasa melakukannya secara sempurna pada saat yang tepat.

Belajar sesuatu bagi sang anak hanyalah sebuah titik tolak. Ketika anak telah memahami makna dari sebuah latihan, maka dia mulai suka untuk mengulangnya kembali, dan anak mengulangnya hingga berkali-kali, dengan kepuasan yang terlihat jelas. Anak senang melakukan aksi tersebut karena dengan aksi tersebut, dia mengembangkan aktivitas-aktivitas psikisnya.⁵¹

Metode pengulangan memiliki beberapa kelebihan diantaranya: seorang anak dapat memperoleh kecakapan motorik secara maksimal, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dll. Selain itu, metode ini dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, sehingga tidak lagi memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.⁵²

c. Pendidikan dengan nasihat

⁴⁹ *Musnad Ahmad, Bab Musnad Abu Hurairah*, no.7685, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 16, t.th. hlm. 226

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, hlm. 45

⁵¹ Maria Montessori, Gerald Lee Gutex (ed.), *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 393

⁵² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 167

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapati Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara melalui jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.⁵³ Al-Qur'an berulang kali menuturkan nasihat dalam beberapa ayat, di antaranya adalah dalam surah Luqman ayat 13. Luqman menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT. Al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode dalam menyerukan dakwah, hal itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan.

Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, diantaranya: nasihat dengan seruan, metode cerita (kisah) disertai perumpamaan (*tamsil*), pengarahan dengan wasiat dan nasihat.

Yang pertama, Al-Qur'an dalam beberapa ayat menggunakan metode nasihat dengan menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Di antara seruan tersebut ditujukan untuk anak-anak seperti dalam surat Luqman:13(nasihat Luqman kepada anaknya), surat Hud: 2 (ucapan Nuh AS. kepada anaknya), surat Yusuf: 5 (nasihat Ya'qub as. kepada Yusuf), surat Al-Baqarah: 132 (nasihat nabi Ibrahim AS. dan Ya'qub AS. kepada anak-anaknya).

Yang kedua, metode cerita dengan menggunakan tamsil dan nasihat. Islam menyadari sifat alamiah manusia senang akan cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menjadikannya sebagai salah satu metode pendidikan.⁵⁴

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis.⁵⁵ Al-qur'an menggunakan metode ini di beberapa tempat, dan kebanyakan mengisahkan berita-berita tentang para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah saw. cerita-cerita terbaik tentang kejadian-kejadian yang baik, agar menjadi

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, juz 2, 1997, hlm.511

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Op.cit.* 176

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.* terj. Saifullah Kamalie, hlm. 77

tamsil ibarat bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah saw. Di antaranya dalam surat Yusuf: 3, Al-A'raf: 101 dan 176, Hud: 120, An-Nazi'at: 15, Adz-Dzariyat: 24, Al-Buruj: 17-18.

Metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan agama, baik pendidikan akhlak, keimanan, kepribadian dan pendidikan sosial. Hal itu sangat membekas di dalam sanubari seorang nak kecil, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.

Yang ketiga, pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai wasiat dan nasihat. Ayat-ayat tersebut memberikan arahan kepada pembacanya terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Ayat-ayat tersebut juga dapat membentuknya pada sikap spiritual, mental dan fisik. Di antara arahan dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Luqman:13, Al-Furqon: 62-77, An-Nisa': 36-39, Al-Baqarah: 177, Al-Mukminun: 38, dan masih banyak ayat-ayat yang lain.

Seringnya Al-Qur'an menuturkan nasihat membuktikan betapa efektifnya metode ini, hal ini karena nasihat bukan hanya bentuk komunikasi verbal saja, akan tetapi sesuatu yang tulus berasal dari lubuk jiwa. Jiwa memiliki sifat bawaan mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁵⁶ Maka tidak salah seorang pendidik sering mengulang-ulang nasihat yang sama kepada anak didiknya. Nasihat yang jelas dan dapat dijadikan pedoman adalah nasihat yang dapat tertanam kelubuk hati seorang anak.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang

⁵⁶ Nur Uhbiyati, *Op.cit.*, hlm. 172

situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵⁷

Agama Islam memerintahkan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6)

Orang tua sebagai pendidik berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, maka dia wajib memperhatikan dan mengontrol mereka. Sayyida Ali ra. menafsirkan: melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan oleh Allah. Artinya orang tua sebagai pendidik berkewajiban mengarahkan mereka dalam memenuhi hak Allah, yaitu beribadah kepada-Nya. Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaaha: 132)

Selain memenuhi hak Allah, orang tua juga berkewajiban memenuhi hak-hak mereka. Allah berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. (QS. Al-Baqarah: 233)

Seorang ayah berkewajiban memberi makan dan pakaian kepada keluarga dan anak-anaknya, sehingga seorang ayah berkewajiban pula memperhatikan mereka dari segi jasmani dan rohani. Rasulullah memerintahkan kita untuk senantiasa memperhatikan keluarga dan anak-anak. Rasul bersabda:

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 123

Seorang laki-laki adalah seorang penggembala dalam keluarganya, dan bertanggung jawab atas gembalanya, dan wanita adalah penggembala di penghuni rumah suaminya dan anak-anaknya dan bertanggung jawab atas mereka.... (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁸

Orang tua atau pendidik berkewajiban memperhatikan ibadah anak-anaknya, dengan mengajarkan sholat kepada mereka dan memberi hukuman kepada mereka ketika menganjak usia 10 tahun. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dari Masbarah ra. :

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia (HR: At-Tirmidzi)⁵⁹

Pada hadis di atas seorang laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas keluarganya dan seorang wanita (istri) mempunyai tanggung jawab urusan rumah tangga dan anak-anaknya, serta tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama kepada anak untuk memerintahkan mereka mendirikan sholat ketika sudah mencapai usia 7 tahun. Artinya, kedua orang tua berkewajiban memperhatikan seluruh gerak-gerik dan sikap anaknya sesuai dengan perkembangan mereka. Sehingga jika mereka melalaikan suatu hak, maka mereka segera mendapatkan peringatan.

Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus di dorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.⁶⁰

Berikut ini beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan:⁶¹

1) Perhatian segi keimanan pada anak

Pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari

⁵⁸ *Shahih Bukhari, Bab firman Allah* أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ , no. 6605, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 22, t.th. hlm. 43. *Shahih Muslim, Bab Keutamaan Imam Yang Adil*, no. 3408, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 9, t.th. hlm. 352

⁵⁹ *Sunan al-Turmudzi, Bab Ketika Seorang Anak Diperintahkan Mendirikan Sholat*, no. 372, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 2, t.th. hlm. 177

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 126

⁶¹ *Ibid*, hlm. 133

anak mengenai prinsip, pikiran, keyakinan yang diberikan para pembimbingnya. Hendaknya pendidik menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman.

Di samping itu, hendaknya pendidik memperhatikan apa yang dibaca anak, buku, majalah dan lain-lain. Jangan sampai bacaan atau tontonan anak berbau atheis dan kristenisasi, pikiran-pikiran yang melenceng dari kaidah Islam. Jika pendidik mendapati hal itu, maka pendidik harus segera merampas dan mencegahnya.

Pendidik harus menjaga anak dari pergaulan teman-teman yang menyesatkan. Dalam kesempatan ini pendidik memberi pengertian dan pengarahan kepada anak, sehingga dia kembali kepada yang hak, kepada petunjuk, berjalan pada jalan yang lurus.

2) Perhatian segi moral anak

Pendidik harus memperhatikan kejujuran anak, jangan sampai anak berdusta atau memiliki sikap munafik dan pendusta. Pendidik harus memperhatikan anak agar dapat menjaga lisan, jangan sampai anak mengucapkan kata-kata kotor dan keji.⁶² Jika anak mengucapkan kata-kata kotor, maka pendidik harus segera menangani persoalan anak.

Hal yang harus diperhatikan pendidik dalam upaya menjaga lisan anak didiknya, adalah menjauhkannya dari teman-teman yang berperangai buruk, sebab dari mereka itu sang anak belajar berbuat hal serupa. Seperti sebuah syair yang dikutip oleh Al-Zarnuji:

عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه # فان القرين بالمقارن يقتدى

*Jika engkau ingin mengetahui tentang seseorang, maka janganlah bertanya tentangnya, akan tetapi tanyalah tentang temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya.*⁶³

Pendidik hendaknya juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak. Jika sang anak ternyata meniru secara membuta dan tenggelam dalam kehidupan hedonisme, maka hendaknya pendidik segera memperbaiki dengan nasihat dengan cara yang baik. Pendidik juga dapat memberikan ancaman, bujukan atau dengan memberikan hukuman yang tidak menyakitkan.

Perhatian dan memperhatikan adalah masalah terpenting dalam

⁶² *Ibid.* hlm 134

⁶³ Burhanuddin Al Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Al Miftah, Surabaya, t.th., hlm.

mengungkapkan hakekat yang ada dalam diri anak, bahkan memberikan kepada pendidik gambaran realitas yang sempurna tentang moralitas anak, dan kelakuannya dalam kehidupan.

Berdasar uraian ini, pendidik dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang tepat.⁶⁴

3) Perhatian segi mental dan intelektual anak

Para pendidik berkewajiban memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya, baik melalui pengajaran yang hukumnya fardhu 'ain maupun yang fardhu kifayah.⁶⁵

Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong anak untuk menyenangi bacaan buku-buku bermutu, majalah-majalah dakwah, brosur-brosur Islam pada setiap kesempatan. Pendidik juga dapat mengarahkan anak untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan yang bermanfaat, menyediakan perpustakaan untuk anak yang berisikan tulisan-tulisan tentang Islam.

4) Perhatian segi jasmani anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib. Sebagai contoh orang tua sebagai pendidik dapat memenuhi gizi anak dengan gizi yang sempurna. Pendidik dapat memulai dengan mengetahui dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur. Pendidik dapat menyesuaikan pengajaran sesuai tingkat perkembangan anak.

Pendidik hendaknya memperhatikan gejala penyakit yang menimpa anak sejak dini, sehingga tidak menghambat proses pembelajarannya. Ketika pendidik mendapati anak mengalami gejala penyakit, maka pendidik sebaiknya segera menghubungi dokter atau bantuan medis terdekat, agar segera dilakukan penanganan klinis secepatnya.

Rasulullah memerintahkan umatnya untuk berobat ketika terserang penyakit. Rasul bersabda:

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَصْعَدَاءَ إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً

Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit, kecuali Dia menciptakan obatnya.

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 136

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm 551

(HR. an-Nasa'i)⁶⁶

5) Perhatian segi psikologi anak

Pendidik diharapkan memperhatikan gejala malu. Jika anak bersikap malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, maka pendidik hendaknya menumbuhkan keberanian, suka berkumpul dengan orang lain memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir dan rasa sosialnya. Di samping rasa malu, gejala takut juga harus diantisipasi, jangan sampai anak menjadi penakut. Pendidik harus menanamkan keteguhan, ketabahan, serta keberanian.

6) Perhatian segi sosial anak

Aspek sosial anak harus diperhatikan oleh pendidik, apakah anak telah menunaikan hak orang lain atau belum. Jika pendidik mendapatinya melalaikan hak dirinya sendiri, ibunya, hak saudara-saudaranya, tetangganya, gurunya, atau melalaikan hak orang yang lebih tua, maka pendidik harus menjelaskan buruknya sikap tersebut dan menjelaskan akibatnya. Sehingga diharapkan dia dapat mengerti, mendengar, sadar, dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab.⁶⁷

Pendidik juga harus memperhatikan perasaan mulia anak bersama orang lain. Jika anak bersikap egois, maka pendidik harus memberi petunjuk agar ia suka mendahulukan kepentingan orang lain. Jika anak mudah marah, maka tanamkanlah benih kecintaan dan kejernihan jiwa.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman (dan penghargaan)

Islam memiliki hukum-hukum syari'at yang prinsip-prinsipnya bersifat universal. Hukum syari'at menjaga tatanan kehidupan secara menyeluruh. Ada 5 hal yang dijaga oleh hukum Islam, yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Semua hukum-hukum Islam bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini.

Dalam menjaga hukum-hukum tersebut, syari'ah telah meletakkan berbagai hukuman untuk mencegah pelanggaran. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'ah sebagai *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* merupakan hukuman yang ditentukan oleh syari'ah yang wajib dilaksanakan karena

⁶⁶ Sunan At-Turmudzi, *Bab Hukum Berobat dan Anjuran Berobat*, no. 1807, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 7, t.th. hlm. 349

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 142

Allah.⁶⁸ Sedangkan *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang didalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarat*. Dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan beberapa *had* (*hudud*) dalam Islam, di antaranya: *had* karena murtad (keluar dari Islam), *had* membunuh, *had* mencuri, *had* zina, *had* menuduh zina, *had* membuat kerusakan di bumi (perampok atau penyamun), *had* minum *khamr* (minuman yang memabukkan).

Tujuan dari *hudud* dan *ta'zir* adalah untuk merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, keamanan dan ketenteraman. Bahkan rasul bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

“Demi jiwaku yang berada dibawah kekuasaan-Nya, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan saya potong tangannya.”)HR. Bukhari Muslim)⁶⁹

Hukuman bagaimanapun bentuknya, baik hukuman *qishash* maupun *ta'zir*, itu semua adalah cara tegas dan tepat untuk memperbaiki umat dan mengkokohkan pilar-pilar keamanan dan ketertiban dalam kehidupan manusia. Demikian halnya hukuman dalam dunia pendidikan juga dalam rangka memperbaiki anak agar tidak melanggar aturan, norma-norma yang berlaku. Hukuman yang diterapkan seorang pendidik dapat dibedakan dan disesuaikan dengan usia dan perkembangannya. Hukuman tersebut tidak boleh membuat anak takut, sehingga menurunkan mental mereka dan kontra produktif.

Nashih Ulwan menawarkan metode tersendiri dalam melakukan hukuman pada anak, yaitu:⁷⁰ hukuman yang diberikan hendaknya dilakukan dengan penuh kelembutan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, tetap menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman, dan menggunakan tingkatan dalam memberi hukuman mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hal.147

⁶⁹ *Shahih Bukhari, Bab Menunaikan Had-Had*, no. 6289, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 21, hlm. 47. *Shahih Muslim, Bab Memotong Tangan Pencuri*, no. 3196, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 9, t.th. hlm. 55

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 155-158

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Abdullah Ibn Sa'ad al-Falih, *Tarbiyat al-Abna', Langkah Praktis Mendidik Anak*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2007.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', jilid 2, Semarang, 1981.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, 1997, Juz I
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, juz 2, 1997.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.
- Ahmad Tijani, "Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 167
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- Maria Montessori, Gerald Lee Gutex (ed.), *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, 2013.
- Musnad Ahmad*, Bab Hadis Sayyidah Aisyah, no.23460, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 50, t.th.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Shahih Bukhari, *Bab Pendapat Tentang Anak Orang Kafir*, no.1296, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 5
- Sunan al-Turmudzi, *Bab Ketika Seorang Anak Diperintahkan Mendirikan Sholat*, no. 372, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 2, t.th.

Suyadi, *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

<http://www.m-edukasi.web.id/2012/10/pendidikan-anak-usia-dini-paud.html>. diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf. hlm. 18. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-rodhiyahni-1535-bab2_319-3.pdf. hlm. 17. Diakses pada hari senin, 30 maret 2015.